

INV.	385 / RSPS/57/94
KLAS	
TEMA	

BENTUK PENYAJIAN LANGENTAYA DI DESA SALAM  
 KALURAHAN BANJARHARJA KECAMATAN  
 KALIBAWANG KABUPATEN KULONPROGO

O L E H

PRIYO GANI WASKITO



KT007488

Skripsi ini diajukan kepada Panitia Ujian Akademi  
 Seni Tari Indonesia di Yogyakarta sebagai  
 salah satu syarat untuk Ujian  
 Sarjana Muda Tari



Juli 1984

Skripsi ini telah diterima oleh  
Panitia ujian Akademi Seni Tari  
Indonesia di Yogyakarta, pada  
tanggal .....



---

Ketua

---

Sekretaris

---

Anggota

---

Anggota

Skripsi ini telah diterima oleh  
Panitia ujian Akademi Seni Tari  
Indonesia di Yogyakarta, pada  
tanggal .....



\_\_\_\_\_

Ketua

\_\_\_\_\_

Sekretaris

\_\_\_\_\_

Anggota

\_\_\_\_\_

Anggota

## P R A K A T A

Pada kesempatan ini penulis memberanikan diri mempelajari, membandingkan, menguraikan kemudian menulis salah satu kesenian rakyat yang ada di desa Salam, Kalurahan Banjarharja, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulonprogo. Uraian ini penulis sajikan dalam bentuk karya tulis (skripsi) sebagai salah satu syarat menempuh ujian Sarjana Muda Tari.

Dalam penulisan ini jelas penulis membutuhkan beberapa sumber baik lisan maupun tertulis.

Sumber lisan kami peroleh dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh kesenian Langentaya yang penulis anggap tahu mengenai kesenian ini. Sedang sumber tertulis penulis mempergunakan buku-buku yang ada hubungannya dengan kesenian ini, sebab sumber tertulis mengenai kesenian Langentaya di desa Salam, Kalurahan Banjarharja, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulonprogo, ini belum ada.

Meskipun penulisan ini telah terujud, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih banyak kekurangan baik dalam penyusunan maupun penulisannya.

Dengan tersusunnya Skripsi ini kami mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak RM.A.P. Suhartjarja, M.Mus. selaku ketua ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia) di Yogyakarta.
2. Ibu Theresia Suharti, SST., selaku ketua Jurusan tari Jawa.
3. Ibu AM. Hermin Kusmayati, SST., selaku pembimbing.
4. Ibu Dra. Sri Djoharnurani, SH., selaku konsultan yang telah memberi petunjuk tentang penulisan ini.
5. Bapak Trisno Utomo selaku ketua kesenian La-

ngentaya.

6. Bapak Sonto Pawiro selaku pelatih kesenian Langentaya.
7. Bapak Hadi Sunyoto selaku penata iringan kesenian Langentaya.
8. Perpustakaan ASTI yang telah memberi ijin ke-pustakaannya.

Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan juga kepada kedua orang tua penulis yang telah memberi pengarahan sehingga terwujudnya penulisan ini.

Yogyakarta, Juli 1984

Penulis:

Priyo Gani Waskito



## DAFTAR ISI

BAB	Halaman
I. PENDAHULUAN . . . . .	1
A. Tinjauan Pustaka . . . . .	2
B. Metode Penelitian . . . . .	3
C. Tujuan Penelitian . . . . .	4
II. ASAL-USUL DAN FUNGSI Kesenian LANGENTAYA	5
A. Asal-usul Kesenian Langentaya. . . . .	5
B. Fungsi Kesenian Langentaya . . . . .	7
III. BENTUK PENYAJIAN LANGENTAYA . . . . .	9
A. Ragam gerak yang ada dalam Lengentaya.	10
B. Desain lantai yang ada dalam Langenta- ya . . . . .	28
IV. KESIMPULAN . . . . .	38
BIBLIOGRAFI . . . . .	40
LAMPIRAN A: GAMBAR-GAMBAR . . . . .	41
LAMPIRAN B: CONTOH DIALOG . . . . .	47



## BAB I

### PENDAHULUAN

Sehubungan dengan banyaknya seni tari, baik di kalangan rakyat maupun para bangsawan, dan masing-masing mempunyai corak atau ragam yang berbeda, maka pada kesempatan ini ingin memperhatikan tari Langentaya secara khusus.

Bila di kalangan Istana timbul seperti Wayang wong, Langenmandrawanara dan Langendriya yang merupakan tari klasik gaya Yogyakarta, maka di kalangan rakyat biasa dikenal tari Langentaya.

Di sebelah barat Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya di desa Salam, Kalurahan Banjarharja, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulonprogo, memiliki seni tari yang unsur-unsurnya memiliki kesamaan dengan seni tari klasik gaya Yogyakarta seperti Wayang wong, Langenmandrawanara dan Langentaya. Kesamaan ini bisa dilihat dalam dialog, ragam gerak, unsur cerita, iringan, dan tempat pertunjukan misalnya joglo, limas dan kampung.

Kesenian Langentaya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Ragam gerak yang terdiri atas kambeng, bapang, kalang kinantang alus, kalang kinantang gagah, impur alus dan nggrudha.
- 2) Bentuk dialog mempunyai persamaan dengan dialog pada Langenmandrawanara dan Langendriya yaitu dialog diwujudkan dalam bentuk tembang macapat.
- 3) Unsur cerita Langentaya mempunyai persamaan dengan Langendriya, keduanya menceritakan jaman Majapahit, hanya penampilan Langentaya dilakukan dengan posisi berdiri tidak dengan jongkok.

Adanya persamaan unsur-unsur Langentaya dengan Langenmandrawanara, Langendriya dan Wayang-wong, mendorong penulis ingin mengetahui dan meneliti Langentaya lebih jauh.

Apabila penulis mengambil Langentaya di desa Salam, Kalurahan Banjarharja, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulonprogo tidak lain karena penulis berasal dari Banjarharja, Kalibawang, Kulonprogo. Di samping alasan praktis ini penulis juga sebagai anggota Langentaya di desa ini. Oleh karena itu setidaknya ingin memperkenalkan kesenian tersebut dalam bentuk karya tulis. Apalagi mengingat Langentaya tidak mendapat tanggapan masyarakat secara positif di daerah tersebut, terbukti animo penonton yang selalu dalam kuantitas rendah. Namun Langentaya pernah mendapat perhatian Pemerintah untuk pentas di Bangsal Kepatihan Yogyakarta pada tanggal 18 April 1982 dalam rangka pertunjukan kesenian tradisionil religius.

#### A. TINJAUAN PUSTAKA

Buku-buku yang ada sangkut pautnya dengan Langentaya merupakan sumber pijak karya tulis ini. Sayangnya tulisan mengenai Langentaya belum ada sehingga dipergunakan buku lain sebagai bahan banding, di antaranya:

- (1). Langen Mandra Wanara di daerah Istimewa Yogyakarta, oleh Ben Suharto, SST, buku ini sebagai bahan banding dalam bentuk dialog.
- (2). Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar terjemahan Soedarsono dan buku Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari oleh Soedarsono, buku-buku ini sebagai bahan banding dalam bentuk unsur-unsur desain lantainya.
- (3). Sekelumit catatan Tari Putri Gaya Yogyakarta, oleh Theresia Suharti Sudarsono, SST., Dasar-dasar Pengetahuan Gerak Tari Alus Gaya Yog-



yakarta oleh Bambang Pujaswara, SST. Motif-Motif Gerak Tari Gagah Gaya Yogyakarta, oleh Tri Hardono.

Buku-buku ini sebagai pegangan dalam memahami unsur gerakanya.

Selain buku-buku di atas sebagai sumber penulisan, buku lain yang ada hubungannya dalam sejarah maupun unsur lain juga diperhatikan.

## B. METODOLOGI PENELITIAN

### 1. METODE PENGUMPULAN DATA

Data dikumpulkan melalui:

#### a. Studi Kepustakaan

Mempelajari buku-buku yang ada sangkut pautnya dengan Langentaya, seperti Langen Mandra Wanara, Langendriya, Wayang wong dan lain sebagainya.

#### b. Penelitian Lapangan

Mengadakan wawancara dengan anggota Langentaya dan tokoh-tokoh masyarakat yang tahu seluk beluk Langentaya.

### 2. METODE PENGOLAHAN DATA

Melalui data yang telah dikumpulkan dibuat kesimpulan yang sekiranya dapat dimasukkan dalam penulisan ini. Pengumpulan data juga dilakukan dengan mengolah hasil wawancara dari tiap-tiap anggota, kemudian dibandingkan dengan apa yang ada dalam kenyataan sekarang,

### 3. PENULISAN HASIL PENELITIAN

Langentaya di desa Salam, Kalurahan Banjarharja, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulonprogo, merupakan penelitian yang pendekatannya dititikberatkan pada bentuk penyajian Langentaya dengan kerangka isi seba-

gai berikut. Bab I merupakan bab pendahuluan yang memuat tentang maksud dan tujuan serta pokok-pokok pembicaraan dan permasalahan Langentaya dan metode-metode yang dipergunakan. Bab II memuat asal-usul Langentaya dan fungsi pertunjukan Langentaya dengan penjabarannya. Bab III memuat penjelasan tentang Bentuk Penyajian Langentaya yang terdiri atas ragam gerak dan desain lantai yang ada dalam Langentaya. Bab IV merupakan kesimpulan dari hasil penelitian.

### C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini terutama untuk memperhatikan kesenian Langentaya secara lebih mendalam, disebabkan karena penulis tertarik dengan apa yang ada dalam kesenian Langentaya. Hal ini karena kesenian Langentaya memiliki unsur-unsur yang ada pada kesenian klasik gaya Yogyakarta. Baik dalam bentuk ragam gerak, desain lantai, dialog, tata rias, tata busana dan iringan yang kesemuanya hampir ada kesamaan dengan kesenian seperti Wayang wong, Langenmandrawanara dan Langendriya. Setidak-tidaknya dengan hasil penelitian yang bertitik-tolak pada bentuk penyajian Langentaya ini, maka penulis ingin memberi dokumentasi bagi perkumpulan kesenian Langentaya di desa Salam, Kalurahan Banjarharja, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulonprogo, maupun kepada perpustakaan yang berwenang.

Tujuan di atas terkait pula karena penulis sebagai anggota kesenian Langentaya, maka setidak-tidaknya ingin memperkenalkan kesenian tersebut dalam karya tulis, dengan demikian secara tidak langsung dapat dipakai untuk mengembangkan kepada generasi berikutnya.